

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Ketrampilan Proses

1. Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses (PKP)

Proses belajar mengajar selain mengacu pada hasil belajar hendaknya memperhatikan proses juga proses mendapatkan hasil belajarnya. Bagaimana cara belajar siswa dalam memperoleh, mengelola, menggunakan, menilai dan mengkomunikasikan hasil perolehannya. Jadi yang perlu disadari bahwa yang belajar adalah siswa, karenanya kepada mereka harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mendapatkan serta mengembangkan hasil perolehannya itu.

Pendekatan ketrampilan proses adalah memandang siswa sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini diterjemahkan dalam kegiatan belajar mengajar yang sekaligus memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai serta ketrampilan. Ketiga itu menyatu dan tampil dalam bentuk kreativitas.

Pendekatan ketrampilan proses dilaksanakan dengan menekankan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa mengelola perolehannya, sehingga menjadi miliknya, dipahami, dimengerti, dan dapat diterapkan sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat sesuai kebutuhannya.

Dari batasan pendekatan keterampilan proses tersebut memperoleh suatu gambaran bahwa pendekatan keterampilan proses bukanlah tindakan membangun yang berada di luar kemampuan peserta didik, justru pendekatan keterampilan proses dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam pendekatan keterampilan proses menghendaki agar konsep-konsep yang diharapkan dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang tidak didapatkan secara langsung dalam bentuk jadi, tetapi siswa diharapkan dapat mengelola sendiri bahan-bahan penyusun konsep itu dapat ditemukan sendiri melalui interaksi dengan obyek belajar atau interaksi peserta didik dengan guru.

Prinsip keterampilan proses sekaligus dikembangkan sikap-sikap, misalnya teliti, kreatif, tekun mengerjakan tugas, terbuka, mau bekerjasama, kritis, bertanggung jawab, rajin, lebih mengutamakan kepentingan umum, jujur, disiplin dan asli. Sikap-sikap yang dikembangkan sesuai dengan

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 138.

penekanan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang bersangkutan, sedangkan konsep-konsep yang hendak ditemukan dan dikembangkan adalah konsep-konsep dalam mata pelajaran atau bidang pengembangan yang bersangkutan.³

3. Asas Pelaksanaan Pendekatan Ketrampilan Proses

Dalam pelaksanaan ketrampilan proses perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Harus sesuai dan selalu berpegang pada tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.
- b. Harus berpegang pada dasar pemikiran bahwa semua peserta didik mempunyai kemampuan (potensi) sesuai dengan kodratnya.
- c. Harus memberikan kesempatan, dorongan dan penghargaan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dari pikiran mereka.
- d. Semua pembinaan harus berdasarkan pengalaman belajar peserta didik.
- e. Perlu pengupayakan agar pembinaan mengarah pada kemampuan peserta didik untuk mengolah hasil temuannya.
- f. Harus berpegang pada prinsip “Tut Wuri Handayani”.⁵

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Pendekatan Keterampilan Proses

- a. Pemanasan (*apersepsi*)

Tujuan dari kegiatan itu untuk mengarahkan peserta didik pada pokok permasalahan agar peserta didik siap, baik secara mental, emosional maupun fisik. Kegiatan ini antara lain dapat berupa :

- 1) Pengulasan langsung pengalaman yang pernah dialami peserta didik ataupun guru.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 88.

- 2) Pengulasan bahan pengajaran yang pernah dipelajari pada waktu sebelumnya.
- 3) Kegiatan-kegiatan yang menggugah dan mengarahkan perhatian peserta didik antara lain meminta pendapat atau saran peserta didik, menunjukkan gambar, slide, film atau benda lain.

b. Proses Pembelajaran

Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikatkan peserta didik secara aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.

1) Pengamatan

Tujuan kegiatan ini untuk melakukan pengamatan yang terarah tentang gejala atau fenomena sehingga mampu membedakan yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan. Yang dimaksud pengamatan disini adalah penggunaan indra secara optimal dalam rangka memperoleh informasi yang memadai. Untuk itu perlu ditingkatkan peragaan melalui gambaran ataupun bagan dan membatasi peragaan dengan kata-kata.⁶

Dalam buku belajar dan pembelajaran karya Dimiyati dan Mudjiono mengamati memiliki dua sifat utama, yakni sifat kualitatif

⁶Suryasubrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 73.

attitude adalah sesuatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya.¹⁵

Selanjutnya menurut Gerungan, menjelaskan bahwa sikap atau *attitude* merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu.¹⁶

Kemudian dalam buku “Psikologi Dahwah” karya M. Arifin, Charles Bird mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Bahkan lebih luas lagi, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa atau orientasi kepada suatu masalah, institusi dan orang-orang lain.¹⁷

Sedangkan dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Definisi-definisi sikap yang dikemukakan para ahli di atas pada umumnya memiliki kesamaan walaupun diungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda. Kesamaan tersebut adalah adanya reaksi dan obyek dari sikap. Jadi pada dasarnya sikap merupakan reaksi yang ditujukan seseorang terhadap suatu obyek yang ada di sekitarnya.

¹⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h. 141.

¹⁶Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Eresco, 1991), h. 149.

¹⁷M. Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi*, (Jakarta : Bumi Aksara, , 1993), h. 104.

- Sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek.
- Sikap tidak dibawa sejak lahir.
- Sikap dapat dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan.

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangan. Perasaan sikap di dalam kehidupan manusia adalah besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap obyek-obyek sikapnya. Adanya sikap-sikap menyebabkan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya.

a. Sikap sosial

Dalam buku “Psikologi” karya Gerungan, attitude sosial dirumuskan sebagai berikut “Suatu attitude sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-

ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya attitude sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat.²⁰

sikap dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Sikap yang bersifat positif

Mengenai sikap yang bersifat positif, maka tindakan yang ditampakkan oleh seseorang dalam berbuat adalah cenderung berbuat yang mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Ini mengandung arti bahwa orang itu selalu menerima dan mengakui terhadap obyek yang ada dan orang tadi tetap tidak akan menolak.

b. Sikap yang bersifat negatif

Mengenai sikap yang bersifat negatif, maka tindakan yang ditampakkan oleh seseorang dalam berbuat adalah cenderung berbuat untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek tertentu. Jadi sikap yang bersifat negatif itu selalu menjauhi, menolak dan kadang-kadang sampai membenci terhadap obyek tertentu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dalam Belajar

Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yaitu melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan dan lain-lain sekitarnya. Sikap mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Jadi adanya proses sosialisasi dari individu dalam kehidupan bermasyarakat itu sebagian besar adalah terdiri atau terbentuk dari sikap-sikap

Sementara itu, menurut penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena keberadaannya dapat mempengaruhi seseorang. Hal tersebut adalah:

a. Sikap merupakan hasil belajar

Sebagai hasil belajar, sikap telah diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional, seringkali unsur-unsur sikap itu melalui proses interaksi sejak seseorang masih kecil.

b. Sikap itu mempunyai unsur yang bersikap perseptual dan afektif

Maksudnya bahwa sikap itu bukan saja menentukan hal-hal apa yang diamati oleh seseorang, melainkan juga bagaimana cara ia mengamatinya. Seorang murid yang memiliki sikap negatif terhadap seseorang guru misalnya, sikap yang demikian itu pada dasarnya telah diperoleh dari orang tuanya atau dari temannya, lingkungan dan lain sebagainya. Bila anak itu telah memiliki sikap negatif terhadap gurunya maka gerak-gerik guru yang terlihat oleh anak itu akan ditafsirkan negatif pula. Dan sikap itu bukan saja diperoleh melalui proses imitasi, melainkan juga dari pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan.

c. Sikap mempengaruhi pengajaran lainnya

Apabila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap gurunya, maka siswa tersebut akan senang terhadap pengajaran yang disampaikan

“Manusia mengamati suatu obyek psikologik dengan kacamataanya sendiri yang diwarnai oleh penilaian kepribadiannya. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai akan timbul ide kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan (*belief*) terhadap obyek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosionalnya sehingga timbullah rasa senang atau tidak senang. Pada tahap selanjutnya, berperan komponen konasi yang akan menentukan kesediaan atau kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap obyek tersebut”.²⁷

²⁷Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), h. 22-23.

belajarnya. Penilaian secara spontan melalui perasaan inilah yang berperan sebagai komponen afektif dalam pembentukan sikap. Dengan demikian menjadi tugas gurulah untuk merubah sikap yang tidak senang dan mempertahankan atau meningkatkan sikap siswa yang sudah senang.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sikap seseorang itu dapat berubah atau diubah. Salah satu teori yang membahas tentang perubahan sikap adalah teori stimulus-respon dan reinforcement (penguatan).²⁹ Teori ini menitikberatkan pada penyebab yang dapat merubah pada penyebab yang dapat merubah sikap seseorang yaitu tergantung kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme karakteristik dari komunikator (sumber) menentukan keberhasilan pengubahan sikap tersebut seperti kredibilitasnya, kepemimpinannya dan gaya komunikasinya.

Teori ini beranggapan bahwa proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Dalam mempelajari sikap ada tiga variabel penting yang menunjang proses belajar tersebut, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Ketiga variabel tersebut prosesnya tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau dapat ditolak, maka proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organisme, maka tidak ada

²⁹Mar'at, *Op.cit*, h. 26.

Sementara itu menurut Sarlito Wiraman Sarwana, sikap itu dapat dibentuk atau diubah melalui empat macam cara, yaitu:

Kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

Dengan perkembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, kini pandangan tersendiri, lepas dari jenisnya. Terdapat sikap tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman dan informasi yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Jadi

pengalaman-pengalaman yang traumatis juga mengakibatkan timbulnya sikap.³²

Ada lain lagi faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah “kematangan (*maturation*) keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, di bioskop, guru, kurikulum sekolah dan cara guru mengajar.”³³

Sehubungan dengan teori-teori di atas, maka sangatlah penting bagi seorang guru untuk memperhatikan hal-hal yang menyebabkan terbentuknya atau berubahnya suatu sikap. Dengan demikian diharapkan guru tersebut akan dapat membimbing dan mengarahkannya siswanya kepada sikap yang positif baik terhadap dirinya maupun terhadap pelajaran yang diajarkannya.

C. Pendidikan Agama Islam

Bahwa suatu kewajiban bagi setiap manusia adalah melaksanakan pendidikan agama Islam baik sebagai subyek maupun obyek. Sebab dengan pendidikan agama Islam inilah manusia dapat mengerti hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang, sehingga manusia itu menjadi taat kepada Tuhannya. Dengan ketaatannya itu dia akan berbuat kebaikan dan meninggalkan

³²Abdurrahman Abror, *Op.cit*, h. 111.

³³ Ngalim Purwanto, *Op.cit*, h. 142.

potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia yang bertanggung jawab. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi sosial, sikap, moral, pengetahuan dan ketrampilan”.³⁶

Dari pengertian di atas penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar terhadap potensi-potensi jasmani dan rohani si terdidik untuk mempersiapkan kehidupan yang mulia, menuju terbentuknya kepribadian utama yang tercermin dalam berfikir, bersikap, dan bertindak laku sehari-hari.

Setelah diketahui definisi pendidikan, selanjutnya penulis akan menyampaikan definisi-definisi pendidikan agama Islam. dalam hal ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli, di antaranya adalah:

- a. Zuhairini, memberikan pengertian pendidikan agama Islam yaitu “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”³⁷ *peserta didik*
- b. Athiyah Al-Abrasyi dalam buku “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa : Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan

³⁶Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang : Angkasa Raya, 1981), h. 10-11.

³⁷Zuhairini, et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), h. 27.

ialah segala usaha untuk membentuk, membimbing dan menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.⁴²

- f. Abdul Rahman Shaleh yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Dari beberapa pendapat tersebut jelaslah kiranya bahwa pendidikan agama Islam ialah merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengasuh terhadap anak didik agar memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian utama yaitu muslim yang benar-benar taqwa.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai satu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kuat. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi:

- a. Segi Yuridis atau Hukum

Adapun dasar dari segi yuridis atau hukum ada tiga macam yaitu :

⁴²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 110.

⁴³*Ibid.*, h. 111.

b. Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya peritintah tersebut, antara lain:

- 1) Dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”⁴⁷

- 2) Dalam Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Hendaklah di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar”.⁴⁸

⁴⁷Al-Qur'an, Surat At-Tahrim Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (RI : Depag, 1992), h. 951.

⁴⁸Al-Qur'an, Surat Al-Imron Ayat 104, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (RI : Depag, 1992), h. 93.

Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa.⁵¹

Dengan demikian sikap orang tua terhadap agama, akan memantulkan kepada si anak. Jika sikap orang tua terhadap agama positif, maka akan tumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan tumbuh pada anak.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan akhir pendidikan agama Islam itu identik dengan tujuan hidup orang Islam. Hal ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat : 56).⁵²

Makna penyembahan dalam Islam sebagaimana tersebut tidak terbatas pada pelaksanaan fisik dan ritual saja, melainkan juga mencakup seluruh aspek aktivitas iman, fikiran, perasaan dan perbuatan. Adapun secara definitif

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 130.

⁵² Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyah Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (RI : Depag, 1992), h. 862.

pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁵⁶

Sedangkan dalam buku “PBM PAI di Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar”, tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selanjutnya pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁵⁷

Tujuan pendidikan agama Islam juga merupakan sub sistem dari tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,

⁵⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 41.

⁵⁷Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), h. 179.

berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.⁵⁸

Dari berbagai keterangan dan uraian di atas tentang pendidikan agama Islam, maka dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik menjadi muslim sejati yang memiliki pengetahuan luas, nilai, sikap, tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan Islam, bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama yang mendapat ridho Allah SWT.

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah adalah merupakan bagian dari kurikulum yang tidak dipisahkan dari mata pelajaran lain.

Adapun yang dimaksud dengan kurikulum menurut konsepsi yang baru adalah sebagai berikut : “Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodelis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan”.⁵⁹

Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sedangkan definisi kurikulum yang populer ialah segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah.⁶⁰

⁵⁸Zuhairini, et.al, *Op.cit*, h. 14.

⁵⁹*Ibid.*, h. 59.

⁶⁰Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 131.

Sesuai dengan pengertian kurikulum secara umum, maka dapatlah diambil suatu pengertian kurikulum pendidikan agama Islam yaitu bahan-bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Dengan demikian kurikulum pendidikan agama Islam adalah totalitas dari suatu pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berdasarkan ajaran agama Islam.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan etimologi tersebut, metode pendidikan agama Islam adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran agama Islam guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶¹

Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh terdidik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

⁶¹Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2001), h. 19.

- e. Metode dialogis yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar.
- f. Dari prinsip kebaruan dalam PBM, manusia didik diberi pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka.
- g. Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun khasanah*) terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berfikir kritis, akan banyak mempengaruhi tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari.
- h. Metode yang menitik beratkan pada membimbing berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan PBM.⁶³

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Wand dan Brown yang dikutip oleh Wayan Nurkencana dan Sumartana dalam buku “Evaluasi Pendidikan”, bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁶⁴

Sedangkan menurut Monroe, yang dikutip oleh Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” bahwa evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitik beratkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan.⁶⁵

⁶³Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK Group dan Indra Buana, 1990), h. 251.

⁶⁴Wayan Nurkancana, Evaluasi Pendidikan, *Op.cit*, h. 1.

⁶⁵ Arifin. Ilmu Pendidikan Islam, *Op.cit*, h. 245.

Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama Islam ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.⁶⁶

Di sekolah, evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan penguasaan bahan pelajaran murid, di samping juga ketrampilan dan sikap evaluasi juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga dengan itu dapat diberikan bimbingan bantuan.⁶⁷

Jadi jelaslah, bahwa evaluasi mementingkan penilaian tentang pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh pada seseorang individu atau pada kelompok. Dan evaluasi bukanlah hanya sekedar gejala yang dapat dicapai dengan mudah dan berlaku begitu saja, tetapi ia merupakan suatu keharusan, merupakan suatu keperluan dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian evaluasi secara keseluruhan dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah bukan hanya sekedar menilai hasil belajar siswa saja, tetapi juga bagaimana guru mengajar, bagaimana situasi dan perlengkapan sekolah yang tersedia, sesuai tidaknya materi yang diberikan, kecerdasan dan minat anak. Dan mengingat bahwa penilaian ini dilakukan pada program pengajaran di sekolah, dimana waktu belajar cukup panjang dan lama

⁶⁶Zuhairini, et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Op.cit, h. 154.

⁶⁷Mansyur dan Moehammad, *Evaluasi Pendidikan Agama*, (Jakarta : Songo Abadi Inti, 1982), h. 1.

2. Pada siswa lebih menghayati hal-hal yang dipelajari melalui percobaan dan praktek langsung, melalui pengalaman lapangan, melalui perlakuan terhadap kenyataan wajar dalam lingkungannya, melalui perlakuan terhadap benda-benda nyata, melalui kegiatan membaca dan menyimak dan atau melalui penugasan melakukan kegiatan tertentu.
3. Kreativitas siswa dibina dan dikembangkan secara terus menerus, antara lain melalui latih bertanya, berfikir kritis dan mengupayakan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Hal itu dilakukan karena kreativitas adalah inti penyatukaitan demi hasil pengembangan pengetahuan, ketrampilan, serta sikap dan nilai dapat dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Melalui pendekatan proses, perbedaan individu dapat ditangani dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Melalui pendekatan ketrampilan proses, seluruh citarasa (perasaan siswa terlibat dalam proses belajar mengajar dan sangat membantu menyentuh perkembangan kehidupan siswa seutuhnya.⁶⁹

Menurut Dimyati dan Mudjiono bahwa penetapan PKP dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena didasarkan pada hal-hal berikut:

1. Percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi mempercepat perubahan IPTEK ini, tidak memungkinkan bagi guru bertindak sebagai satu-satunya orang yang menyalurkan semua fakta dan teori-teori untuk mengatasi hal ini

⁶⁹Zuhairini, et.al, *Op.cit*, h. 126.

diri siswa, maka cara menuangkan informasi ke dalam otak anak tidak sesuai dengan maksud pendidikan. Anak perlu dilatih untuk selalu bertanya berfikir kritis dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jawaban terhadap satu masalah.

4. Dalam proses belajar mengajar seyogyanya pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri anak didik. Konsep di satu pihak serta sikap dan nilai di lain pihak harus disatukaitkan. Jika yang ditekankan pengembangan tanpa memadukannya dengan pengembangan sikap dan nilai, akibatnya adalah intelektualisme yang “gersang” tanpa humanisme.⁷¹

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah penulis simpulkan alasan penggunaan pendekatan ketrampilan proses menjadi dua yaitu :

1. Alasan secara umum. Pada abad ke-20 (duapuluh) ini perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat, sehingga dikenal dengan istilah ledakan ilmu. Seluruh ilmu itu dikomunikasikan (dinampakkan) melalui buku-buku, majalah-majalah, ceramah maupun diterapkan dalam teknologi.
- Dari sini timbullah pertanyaan dapatkah guru mengajar semua fakta itu kepada anak didik selama mereka duduk dibangku sekolah ? tentunya jawabannya adalah mustahil ilmu atau fakta sebanyak itu dapat dituangkan ke dalam otak anak didik.

⁷¹Zuhairini, et.al, *Op.cit*, h. 127-128.

Salah satu alternatif yang paling tepat ialah mengajarkan kepada mereka ketrampilan-ketrampilan proses keilmuan yang akan digunakan untuk mengembangkan pengetahuan mereka. anak didik bukanlah suatu bejana yang harus diisi melainkan sebuah lilin yang dinyalakan dan mereka sendiri akan terus menyala, anak didik dibuat sebagai seorang ilmuawan.

Mereka akan mengembangkan pengetahuannya dengan menggunakan ketrampilan-ketrampilan atau melalui proses yang biasa dilalui oleh para ilmuwan

2. Alasan secara khusus (di Indonesia)

Pembaharuan pendidikan yang pernah dilakukan di Indonesia yang kemudian menghasilkan kurikulum 1975 mengandalkan prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI) dan model satuan pelajaran sebagai sistem pendekatannya kepada siswa yang berorientasi pada tujuan semata-mata (yang penting tujuan tercapai) tanpa mementingkan bagaimana cara atau proses siswa tersebut mencapai tujuan dan bagaimana hasil tujuan tersebut. Pada hal proses pencapaian tujuan demikianpula kelanjutan pencapaian tujuan merupakan dua hal yang sangat penting dalam membentuk karakter haus ilmu dan pengembangan ilmu pada diri siswa.

Demikian pula prinsip CBSA yang sudah dicanangkan sejak lahirnya kurikulum 1984 itu ternyata bisa dilaksanakan dengan baik, karena itulah maka dalam pembaharuan pendidikan berikutnya dirasa perlu adanya koreksi dan revisi terhadap kelemahan-kelemahan di atas. Kedua orientasi yang

tertinggal perlu diperhatikan, demikian pula prinsip CBSA yang belum dilaksanakan secara sempurna perlu disempurnakan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar suatu panduan dalam verifikasi.⁷² Hipotesis juga diartikan sebagai “suatu gambaran yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁷³ Jadi hipotesa sangat penting artinya dalam memberikan arahan dan pedoman bagi suatu penelitian. Dengan kata lain agar penelitian tidak terlalu menyimpang dari apa yang telah ditargetkan.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ada pengaruh positif yang signifikan dalam penggunaan pendekatan ketrampilan proses terhadap sikap siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di SMP RIJAN PACET.”

⁷²M. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia 1988), h. 182.

⁷³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta), 1996, h. 67.